

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fanatisme agama tidak muncul dalam ruang hampa; ia sering kali berakar pada pengalaman keberagamaan yang dangkal, yang hanya menyentuh permukaan ajaran agama tanpa menggali kedalaman spiritualnya. Dalam banyak kasus, agama direduksi menjadi identitas sosial-politik, slogan ideologis atau kumpulan aturan formal yang digunakan untuk menilai dan menghakimi orang dan kelompok lain. Ketika agama hanya dipahami secara eksoteris—yakni dalam bentuk doktrin lahiriah, simbol-simbol, dan klaim kebenaran mutlak—maka ia mudah dikendalikan oleh ego, ambisi kekuasaan, atau rasa takut akan keberagamaan. Di sinilah fanatisme tumbuh: dari ketertarikan pada kepastian-kepastian kaku dan kebutuhan untuk membenarkan diri sendiri dengan mengorbankan pihak lain.

Perenialisme agama hadir sebagai kritik mendalam terhadap kecenderungan ini. Ia mengajak pemeluk agama untuk meninggalkan pandangan kaku yang terjebak pada bentuk luar dan kembali menyentuh inti terdalam dari pengalaman religius: hubungan langsung dan penuh cinta antara manusia dan Yang Transenden. Dalam pandangan Perenialis, semua tradisi agama yang otentik—terlepas dari perbedaan lahiriah—mengarah pada satu realitas Ilahi yang sama. Perbedaan hanya terjadi pada tataran ekspresi, bukan pada inti substansialnya. Oleh karena itu, fokus utama dari keberagamaan seharusnya bukan pada mempertahankan batas identitas, melainkan pada pengolahan batin dan keterhubungan yang tulus dengan realitas Ilahi.

Dengan menekankan aspek esoteris agama, Perenialisme membimbing manusia untuk mengalami Realitas Absolut melalui kontemplasi dan relasi penuh kasih antara sesama manusia. Ia menumbuhkan kesadaran bahwa yang terpenting bukanlah label atau klaim teologis semata tetapi transformasi batiniah yang nyata. Dalam proses ini, individu dibimbing untuk mengatasi dorongan egoistik, seperti merasa paling benar, paling suci, atau paling berhak atas kebenaran. Sebaliknya, ia diarahkan untuk menumbuhkan sikap rendah hati dan kasih.

Pembaruan spiritual yang ditawarkan Perennialisme tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Masyarakat yang ditopang oleh individu-individu yang matang secara spiritual akan lebih toleran, terbuka terhadap perbedaan dan tidak mudah tersulut oleh provokasi yang menggunakan simbol agama. Fanatisme akan kehilangan panggunanya karena masyarakat seperti itu tidak lagi tertarik pada narasi-narasi yang memecah belah. Sebaliknya, mereka akan mencari agama sebagai sumber kedamaian, bukan sumber konflik.

Dalam dunia yang semakin plural, pendekatan Perennialisme menjadi sangat relevan. Ia mengajak manusia untuk tidak berhenti pada klaim formal tentang kebenaran, tetapi melangkah lebih jauh ke dalam pengalaman langsung akan kebenaran itu sendiri. Di titik ini, agama tidak lagi menjadi alat untuk menghakimi, melainkan menjadi cermin yang menuntun manusia pada dirinya yang terdalam dan pada realitas ilahi yang melampaui semua perbedaan.

Selain itu, diskusi mengenai konsep filosofis Perennialisme agama selalu lahir dari kompleksitas keberagaman agama dan upaya memahami agama-agama itu sendiri. Konsen dan komitmen keberagaman situasi manusia sebagaimana juga yang terlihat di masa lalu, selalu saja melahirkan kesan paradoksal dan berciri konfliktual. Ketika melakukan kontemplasi ke dalam, seseorang akan selalu mencari makna melalui hubungannya dengan Tuhan-nya dan berusaha mencintai sesamanya, sedangkan komitmen dan giat ke luar untuk membangun hidup yang bermakna sering kali terungkap atau terekspresikan dalam pemihakan terhadap perjuangan etnis, perjuangan kelas, dukungan bagi kelompok yang tertindas dan semacamnya diyakini sebagai forma pengabdianya kepada Tuhan, wujud nyata aktualisasi moral keagamaan.

Bila diperhatikan sepanjang sejarah presensi agama selalu ditunggu, dibela dan diperjuangkan. Namun, juga selalu disesalkan, dikritik, dicaci maki bahkan ditinggalkan karena agama *in se* potensial disalahgunakan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu sehingga menyebabkan konflik sosial. Berdasarkan sejarah peradaban manusia harus kita akui pada akhirnya akan terkena hukum siklus pertumbuhan. Ada saat bermekaran ada pula saat berguguran, tetapi akar-akarnya tetap menghujam masuk ke dalam tanah walaupun permukaannya

mengalami transformasi. Begitupun dengan agama, terdapat “roh” Perennial dan bersifat universal yang merupakan akar bagi aktualitas dan pertumbuhannya, meskipun manifestasi secara historis-sosiologis dari akar keagamaan selalu melahirkan keberagaman warna dan identitas yang semuanya bersifat temporer.¹

Oleh karena agama mengajak manusia untuk menyadari kekekalan atau keabadian hidup, maka terlalu singkat dan tidak sepadanlah jika “drama” manusia hanya dimulai dan berakhir semasa hidup di dunia ini saja. Agama di masa depan adalah sebuah agama yang akan dihayati sebagai wadah, ekspresi atau manifestasi pencarian makna hidup manusia melalui aktualisasi kemanusiaannya. Bagi sekelompok manusia agama akan kehilangan bingkai formalnya atau yang lebih mendekati ialah manusia akan menciptakan bingkai dan simbol-simbol yang sama sekali baru yang adekuat dengan pilihan dan tingkat peradabannya. Posisi Kitab Suci mungkin akan mengalami pergeseran. Apabila paradigmanya di masa lalu dijadikan sebagai referensi yang memiliki otoritas untuk menjustifikasi perilaku manusia secara dogmatis, maka di masa depan mungkin akan dijadikan sebagai mitra hermeneutis.

Jadi, signifikansi Perennialisme dalam merespons fanatisme terletak pada kemampuannya untuk mentransformasikan cara manusia mengalami dan memahami agama: dari sesuatu yang membatasi menjadi sesuatu yang membebaskan; dari sesuatu yang menuntut supremasi menjadi sesuatu yang menumbuhkan cinta kasih dan pengenalan spiritual yang sejati.

5.2 Saran

Dalam upaya meredam fanatisme agama yang semakin menguat di tengah masyarakat majemuk, penting untuk menanamkan kesadaran akan inti kebenaran universal yang mendasari semua agama. Gagasan Perennialisme agama dapat menjadi kerangka berpikir yang efektif untuk membangun sikap saling memahami, saling menghormati, dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, perlu

¹Bdk. Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 217.

diupayakan berbagai pendekatan konkret dalam dunia pendidikan, kehidupan keagamaan, dan masyarakat luas.

Pertama, bagi lembaga pendidikan IFTK Ledalero. Penting untuk memasukkan konsep-konsep dasar Perennialisme agama dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam kajian filsafat agama, teologi agama-agama, dan etika. Hal ini dapat mendorong para mahasiswa dan akademisi untuk berpikir lebih inklusif dan filosofis dalam memahami pluralitas agama serta menjauhkan diri dari sikap eksklusivisme dan klaim kebenaran tunggal yang kaku.

Kedua, bagi tokoh-tokoh agama. Perlu diselenggarakan ruang-ruang dialog yang terbuka antaragama secara rutin, baik di lingkungan akademik maupun di tengah masyarakat. Dialog yang bersifat reflektif dan spiritual ini dapat mempertemukan manusia dalam kesamaan esensial, tanpa harus mengorbankan identitas iman masing-masing. Dalam konteks ini, para tokoh agama hendaknya menjadi fasilitator yang menghadirkan semangat kebersamaan dan kasih dalam keberagaman.

Ketiga, bagi masyarakat secara luas. Masyarakat perlu didorong untuk membangun budaya hidup berdampingan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan di dalam keluarga juga menjadi fondasi penting untuk menanamkan semangat toleransi sejak dini. Peran komunitas, media, dan organisasi sosial sangat diperlukan untuk mengampanyekan narasi-narasi keagamaan yang damai, sejuk dan mencerahkan.

Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa fanatisme agama hanya dapat diatasi melalui pendekatan yang menyentuh aspek spiritualitas terdalam manusia, bukan sekadar seruan moral belaka. Perennialisme agama menawarkan jalan menuju kedewasaan religius, di mana pemeluk agama dimampukan untuk melihat bahwa di balik semua ekspresi keagamaan, terdapat satu kebenaran Ilahi yang tak terbatas oleh batas-batas institusional. Dengan pemahaman ini, diharapkan lahir pribadi-pribadi religius yang rendah hati, bijaksana, dan berkomitmen pada perdamaian.